

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Tindak Tutur

Chaer (2004) mengartikan tindak tutur sebagai kondisi individualistik, sifatnya psikologik dan kelangsungannya ditetapkan oleh keterampilan linguistik sang penutur ketika berhadapan dengan kondisi tertentu. Dalam tindak tutur lebih diamati pemaknaan maupun definisi perilaku dalam cara bertuturnya. Searle (dalam Syahrul 2008) mengatakan bahwasanya sebuah tindak tutur mempunyai pemaknaan di dalam konteks dan pemaknaan dimasukkan ke dalam kategori pemaknaan ilokusi, lokusi, dan perlokusi. Berikutnya Santoso, dkk (2011) mengatakan bahwasanya tindak tutur ialah analisa pragmatis, yakni ranah percabangan ilmu linguistik yang menganalisis kebahasaan dari ranah penerapannya.

Pada KBBI, tindak mempunyai definisi berbuat, adapun tutur artinya perkataan maupun ucapan. Bisa diambil simpulan bahwasanya tindak tutur merupakan pengucapan yang membutuhkan ataupun memperoleh pengaruh dari aksi. Berdasarkan integrasi persepsi pakar bisa diambil sintesis bahwasanya tindak tutur ialah konsep yang menganalisis makna sebuah linguistik didasarkan pada korelasi penuturan maupun pengucapan dengan aksi maupun perlakuan yang diadakan oleh orang yang menuturkan kepada mitra tutur dalam suatu komunikasi (Rodearni, Elmustian, & Auzar, 2019).

Tindak Tutur ialah pondasi untuk menganalisis penerapan perkataan dalam sebuah konteks. Ada 3 jenis tindak tutur yang bisa diimplementasikan oleh penutur yaitu tindak ilokusi, lokusi, dan perlokusi. Searle (dalam Wijana, 1996) bahwasanya tindak-tutur secara pragmatis dapat dibagi ke dalam 3 macam yakni: (1) tindak lokusi, adalah

tindak-tutur untuk mengatakan suatu hal; (2) tindak ilokusi, adalah tindak-tutur untuk memberikan suatu informasi dan pula mengadakan suatu hal dengan seberapa jauh tuturannya diberikan pertimbangan secara matang serta (3) tindak perlokusi yakni tindak-tutur yang diarahkan untuk memberi dampak terhadap lawan tutur.

Tindak ilokusi bisa diartikan sebagai proses menjelaskan suatu hal yang memiliki tujuan untuk mengadakan suatu hal. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Saifudin (2019) bahwasanya tindak ilokusi mengarah pada penerapan tuturan untuk memberikan ekspresi tindakan dengan fungsi maupun “daya” tertentu, yang dinamakan daya ilokusi. Daya ilokusi merupakan arahan maupun niatan penutur supaya mitranya mengadakan fungsi yang diekspresikan. Searle (dalam Setyanta, 2015) mengklasifikasikan macam tindak ilokusi ke dalam 5 macam, yakni:

1. Asertif, yaitu tuturan yang memberi ikatan pada penutur terhadap kebenaran proposisi yang diujarkan, contohnya menuntut, menyatakan, menyebutkan, mengakui, melaporkan, dan memberi kesaksian;
2. Direktif, yaitu tuturan yang berfungsi supaya mitra tutur mengadakan perbuatan yang tercantum dalam tindak tutur, contohnya, mengajak, memaksa, menyuruh, meminta, mendesak, menagih, menyarankan, memohon, memerintah, memberi aba-aba dan menantang.
3. Ekspresif, yaitu ujaran yang bertujuan untuk memberikan evaluasi mengenai hal yang disebut pada sebuah tindak tutur, contohnya memberikan ucapan terima-kasih, memberikan kritik, mengeluh, memberikan selama dan sanjungan, atau menyalahkan;
4. Komisif, yaitu tindak yang mengharuskan penutur untuk membuat komitmen agar melakukan instruksi yang disebut dalam tindak tutur, contohnya ber-janji, mengucapkan sumpah, memberikan ancaman dan bernazar;

5. Deklaratif, yaitu tindak tutur yang bertujuan untuk mengadakan hal (status, kondisi dan lain sejenisnya). Contohnya aktivitas memberikan pengesahan, keputusan, pembatalan, pelarangan, pengabulan, pengangkatan, penggolongan dan pengampunan (Sari & Cahyono, 2022).

2.2 Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif mencakup sebuah perintah maupun ajakan oleh sang penutur pada lawan tutur untuk mengadakan suatu hal. Direktif mengacu pada kemauan sang penutur terhadap lawan tutur. Sehingga, wujud dari tindak tutur tersebut umumnya berwujud larangan, pengajakan, perintah, instruksi maupun himbauan. Searle (1979) memiliki persepsi apabila individu menghendaki individu lainnya untuk berbuat suatu hal yang diharapkan bisa dikerjakan dengan metode ajaka maupun memberikan saran, dapat pula dengan metode yang lebih tegas misalnya memerintah maupun melarang dengan penerapan bahasa yang intonasinya lebih besar (Frandika & Idawati, 2020). Direktif merupakan tindak tutur supaya mitra tutur mengadakan suatu hal. Tuturan berikut ialah suatu usaha orang yang menuturkan agar menjadikan mitranya mengerjakan sebuah aktivitas sejalan dengan yang dituturkan, contohnya memesan, meminta, memerintah, mendoakan, memohon, memberikan nasihat, ajakan, suruhan, izin maupun pelarangan (Munandar & Darmayanti, 2021).

Tindak tutur direktif termasuk ke dalam suatu konsep tindak-tutur ilokusi. Searle mengatakan bahwasanya tindak-tutur ilokusi direktif memiliki visi untuk menghasilkan sebuah dampak berwujud aksi yang diadakan oleh penutur. Mengacu pada konsep Searle, Muhammad Sharraf lalu memberikan kategori tindak tutur direktif ke dalam dua macam yaitu: thalabiyyah dan nafsiyyah. Tindak tutur direktif thalabiyyah ialah seluruh perkataan untuk memohon dan berusaha untuk memberikan

pengaruh pada mitra tutur supaya mengerjakan ataupun menjauhi suatu perbuatan. Kata kerja itu misalnya memberikan perintah (*amr*), memohon perizinan (*isti'dzān*), memberikan saran (*iqtirāch*), memberikan peringatan (*tachdzīr*), memberikan ancaman (*tahdīd*), memberikan motivasi (*tasyjī'*), dan lain sebagainya. Tindak tutur direktif nafsiyyah ialah tindak tutur yang berhubungan dengan keadaan psikologi individu pada saat menjelaskan suatu hal misalnya: memberikan makian (*syatm*), memberikan aduan (*syakwā*), memberi keluhan (*tazhallum*), memberi ketenangan (*thuma'ninah*), dan lain sebagainya (Utomo, 2022).

Black menjelaskan bahwasanya pondasi dari tindak-tutur direktif yakni suatu instruksi (Black, 2006). Tindak tutur direktif ialah tindak tutur yang memiliki maksud untuk memberikan pengaruh kepada mitra tutur untuk mengerjakan suatu hal. Tindak-tutur berikut memberikan pernyataan mengenai kehendak orang yang menuturkan. Wujud tindak ilokusi yang tergolong ke dalam kriteria direktif diantaranya: *commanding, ordering, advising, requesting, forbidding, recommending, insisting dan warning*. Kategori itu memiliki setiap fungsi, antara lain tindak tutur ilokasi yang memiliki kriteria asertif diantaranya peran menyatakan pemesanan (*ordering*), fungsi meminta (*requesting*), fungsi memberikan perintah (*commanding*), fungsi menganjurkan (*recommending*), fungsi menasehati (*advising*), fungsi memperingati (*warning*), fungsi memberikan pelarangan (*forbidding*), dan fungsi menuntut (*insisting*) (Meirisa, Rasyid, & Murtadho, 2017).

2.3 Drama

Drama merupakan suatu wujud kesusastraan yang berupaya mendeskripsikan realita hidup lewat obrolan yang ditampilkan. Metode untuk menyampaikannya ialah wacana yang mencakup disimilaritas persepsi. Drama

merupakan suatu tipe sastra yang berupaya mendeskripsikan realita dengan memberikan ungkapan konflik dan emosional lewat dialog dan aksi (Kosasih, 2008). Wujud seni drama mempunyai seluk-beluk yang khas. Sebagai karya sastra dan penampilan, drama pula bisa ditemui dalam 2 wujud yang bisa dilakukan identifikasi dari persepsi yang berlawanan. Dalam substansi karya sastra, drama mengarah pada penerapan kiasan naratif untuk mengadakan fenomena palsu (Amelia & Az-Zahra, 2023). Drama ialah suatu jenis karya kesustraan yang mendeskripsikan hidup individu dengan mengadakan peragaan secara langsung. Dialog dalam drama tak serta-merta langsung dilakukan pemeragaan oleh individu yang bermain, terdapat teks drama yang mesti diperhatikan dan dimengerti oleh para tokoh sebelum mengadakan pentas drama. Dalam naskah drama terdapat dialog, epilog, prolog, tokoh, tema, alur/plot, penokohan, amanat dan latar/setting (Rahmadona, Jaya, & Hastuti, 2022).

Naskah drama ialah essay yang tergolong ke dalam narasi maupun lakon. Struktur dan lembaga naskah teater memiliki perbedaan dengan naskah cerita pendek ataupun novel. Dalam naskah drama, kisah tak dipaparkan secara langsung. Alur cerita digantikan dengan penuturan tokoh. Sehingga dialog maupun percakapan para tokoh dititikberatkan pada skenario drama. Kadang-kadang pula pada naskah terdapat pembahasan tentang tokoh/karakter, ucapan yang dikatakan, cara pementasan panggung, kostum yang digunakan, cara kerja lampu dan alat pentas, dan cara tokoh/karakter dalam mengenakan kostum. Drama mempunyai aspek-aspek dramaturgi yang menunjang pengembangan narasi di dalamnya. Cohen dalam Jiwangga (2018) menjelaskan bahwasanya aspek-aspek dramaturgi mencakup alur cerita, topik, karakter tokoh, gaya kebahasaan, visual, efek suara,

dan pengaturan konvensi. Aspek-aspek itu bisa digolongkan ke dalam 2 komponen utama yakni struktur dan tekstur drama. Struktur drama meliputi elemen tema, alur cerita, dan tokoh serta penokohan. Adapun tekstur drama mengikutsertakan dialog di-antara karakter, pertunjukan visual, dan kondisi emosional (Amelia & Az-Zahra, 2023).

Wiyanto (2012) menjelaskan bahwasanya dokumen drama merupakan karangan yang isinya kisah maupun lakon. Wujud naskah drama dan strukturnya memiliki perbedaan dengan naskah cerpen ataupun novel. Naskah drama tak menceritakan kisah secara langsung. Proses menuturkan cerita dimodifikasi dengan obrolan para tokoh. Sehingga naskah drama tersebut menitikberatkan pengucapan maupun obrolan tokoh. Berdasarkan pengucapan karakter tersebut diharapkan orang yang menontonnya bisa menangkap dan memahami semua kisahnya. Drama merupakan cerita kehidupan individu pada rakyat yang diproyeksikan di atas panggung ataupun dilakukan pementasan. Drama ialah karya sastra yang fleksibel, dan mempunyai ciri khas sendiri. Drama naskah dinamakan pula dengan sastra lakon. Sebagai suatu jenis kesusastraan, drama naskah didirikan oleh aspek fisik (kebahasaan) dan aspek kebatinan (makna, semantic).

San (2015) menjelaskan bahwa terdapat peran kesenian drama yakni antara lain:

1. Menunjang pengembangan kemampuan siswa, yang mana pembelajaran kesenian drama memberi peluang untuk keberlangsungan proses itu. Peran kesenian drama dalam menunjang pengembangan kemampuan siswa bisa diamati diantaranya untuk menambah pengembangan fisika, mentalitas dan estetika, memberikan kesadaran pribadi, memberikan pembinaan imajinasi inovatif dan memberikan suatu penuntasan permasalahan.

2. Melakukan pembinaan pengembangan estetika, yang mana bisa diadakan lewat aktivitas kesenian berwujud penghayatan, ekspresi, apresiasi dan kreasi. Dengan pementasan drama, siswa nantinya ter-latih, aktivitas menghayatinya menjadi lebih kuat dan putusan visual nantinya mengalami perkembangan menjadi peka kritis. Metode pelatihan pancaindera dan semua anggota tubuh mesti melewati proses aktivitas tanpa dipaksakan, dengan melakukan perhitungan 3 komponen diantaranya: mesti melakukan pengembangan konsep-konsep baru; mesti mengembangkan kondisi yang bisa memberi tunjangan untuk memicu aktivitas dengan kecermatan; mesti dijadikan peluang pembelajaran untuk mengevaluasi terhadap yang dikerjakan (Gustiawan, Mayar, & Desyandri, 2023).

Proses belajar dengan menerapkan teater maupun drama bisa menunjang peserta didik dalam pengembangan: (1) fisiknya dan kinestetiknya, (2) keterampilan permainan drama/teater, (3) mentalitas/keterampilan berfikir peserta didik, (4) keterampilan persona/intra-persona, dan (5) keterampilan social/inter-personal. Proses belajar dengan metode bermain drama pula bisa menambah kepercayaan diri, konsep akan ragam budaya (Amri & Damaianti, 2017) (Astiti, 2021).

Beberapa aspek-aspek drama menurut Stanton dan Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2015), mengatakan bahwasanya tema ialah suatu topik yang menjadikan susunan substansi sebuah kisah. Tema meliputi beragam persoalan, misalnya permasalahan kemanusiaan, kuasa, kasih-sayang, cemburu dan lain sejenisnya. Sebagai suatu aspek karya sastra, tema memerankan peranan yang krusial dalam menggambarkan pemaknaan yang tersirat dalam suatu kisah fiksi. Stanton dan Kenny memaparkan bahwasanya tema ialah konsep dari kisah yang

memiliki amanat yang hendak dipaparkan pada orang yang menontonnya (Sumarli, Nurhayati, Sari, & Putra, 2024). Aspek buah pikiran ataupun tema dalam drama terbagi ke dalam permasalahan, persepsi dan pesan pengarang. Aspek-aspek itu ialah sebuah satu kesatuan yang tak bisa di-pisahkan. Buah pemikiran penulis ataupun tema mempunyai peranan terhadap aspek drama lainnya. Buah pemikiran ialah visi terakhir yang mesti diungkap melalui alur, penokohan, ataupun kebahasaan. Maka dari itu, buah pemikiran dijadikan suatu patokan dan orang yang memersatukan untuk aspek-aspek drama lainnya (Wahid & Solihat, 2020).

Konsep alur merupakan kontruksi ataupun struktur yang dikembangkan oleh pembaca mengenai runtutan kisah yang secara logik dan kronologi saling berhubungan dan di-alami oleh tokoh-tokoh dalam kisah tersebut. Alur merupakan serangkaian kisah dalam sebuah cerita. Konsep alur dibatasi pada kejadian yang berkorelasi secara sebab-akibat, baik terikat dengan fisikal ataupun psikis yang secara variable bisa memberikan pengaruh pada berbagai tokoh. Ada berbagai pemaparan mengenai konsep alur, keyword untuk memaparkan alur ialah “kejadian-kejadian yang berkorelasi secara sebab-akibat” (Anwar, Ardhianti, & Astuti, 2023).

Terdapat berbagai tipe alur tergantung pada perspektif yang diterapkan. Dar runutan kejadian, Tjahjono (1988) membagi tipe plot ke dalam: 1) Jalinan sirkuler, jika alur diatur dari kejadian A sehingga balik pada kejadian A. 2) Jalinan linear, jika alur tersebut diatur dari kejadian A dengan kronologis ke arah kejadian Z. 3) Jalinan episodik, jika jalinan alur dipisahkan. Hal ini berarti dalam sebuah drama memiliki 2 ataupun lebih struktur kejadian. Nurgiyantoro (1995) menjelaskan bahwasanya alur bisa terbagi didasarkan serangkaian waktu, yakni: 1) Alur

kronologic (maju, lurus ataupun progresif. Pada alur berikut, kejadian-kejadian yang dikisahkan sifatnya kronologi: kejadian di-ikuti (menjadi penyebab) berlangsungnya kejadian di kemudian hari. Diawali dari tahapan awal-tengah-akhir. 2) Plot bukan kronologi (sorot balik, flashback, regresif). Pada alur berikut kisah tak diawali dari tahapan awal, namun kemungkinan ada di bagian akhir atau tengah, lalu bagian permulaan. 3) Campuran ke-dua plot yang telah disebutkan (Lisnawati, Setiartin, & Nurjamilah, 2019).

Tokoh cerita (*character*) berdasarkan teori Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2018) ialah individu yang disajikan pada sebuah karya naratif maupun drama yang oleh penonton diartikan mempunyai mutu moralitas dan narasi tertentu selayaknya ekspresi yang diucapkan dan perbuatan yang dikerjakan. Tak memiliki perbedaan dengan Abrams, Baldic pula mengungkapkan bahwasanya tokoh ialah individu yang dijadikan karakter dalam kisah fiksi maupun drama, adapun penokohan (*characterization*) merupakan kehadiran tokoh dalam kisah fiksi maupun drama dengan metode langsung maupun tak langsung dan mengajak penonton untuk mengartikan mutu pribadinya dengan perkataan maupun tindakan. Tokoh-tokoh kisah pada suatu fiksi bisa di-bedakan dalam berbagai tipe. Widayati (2020) menjelaskan perbedaan tokoh ialah antara lain: 1) Mengacu pada sisi peranan, tokoh terbagi ke dalam 2 tipe yakni karakter utama dan karakter tambahan; 2) Mengacu pada fungsi sajian tokoh, tokoh terbagi ke dalam 2 tipe yakni karakter protagonis dan karakter antagonis; 3) Mengacu pada perwatakan, karakter terbagi ke dalam 2 tipe yakni karakter “sederhana” dan karakter “bulat”; 4) Mengacu pada pengembangan perwatakan, karakter terbagi ke dalam 2 tipe yakni karakter statis dan karakter berkembang; 5) Mengacu pada cerminan tokoh, tokoh terbagi ke

dalam 2 tipe yakni tokoh tipikal dan tokoh netral (Putri, Rasyimah, & Safriandi, 2023).

1. Tokoh protagonis, ialah karakterisasi fundamental dalam kisah yang biasanya menjadi inti dari alur kisah. Ia merupakan tokoh yang umumnya berhadapan dengan ujian dan berupaya menggapai visinya. Protagonis seringkali dideskripsikan sebagai karakter yang mempunyai karakter-karakter positif maupun di-anggap sebagai pahlawan dalam kisah. Pada umumnya terjadi pengembangan karakter yang substansial pada saat plot kisah dan seringkali dijadikan symbol transformasi.
2. Tokoh antagonis merupakan tokoh yang memiliki pertentangan dengan tokoh protagonis dan sering dijadikan sumber konflik pertama dalam kisah. Ia dapat dijadikan musuh dari tokoh protagonis ataupun menjadi perwakilan kekuatan ataupun halangan yang menjadi gangguan bagi protagonis dalam menggapai tujuan. Antagonis tak senantiasa adalah tokoh yang jahat, kemungkinan ia mempunyai motif maupun visi pribadi yang berlawanan dengan protagonis. Akan tetapi, peranan fundamental mereka ialah dijadikan halangan untuk tokoh utama dan memunculkan rasa tegang dalam cerita.
3. Tokoh tritagonis, ialah tokoh ke-3 dalam hirarki krusial dalam suatu kisah. Ia mempunyai peranan yang tak mendominasi daripada tokoh sebelumnya, akan tetapi masih mempunyai efek substansial dalam pengembangan kisah. Tokoh tritagonis kemungkinan dijadikan sekutu ataupun musuh sekunder dari tokoh fundamental, ataupun ia dapat dijadikan karakter yang memberi tunjangan moralitas maupun bantuan pada protagonis. Peranannya tak senantiasa

didefinisikan dengan konkret dan dapat bermacam-macam bergantung pada narasi cerita (Sumarli, Nurhayati, Sari, & Putra, 2024).

Fanani (2016) menjelaskan bahwasanya penokohan merupakan deskripsi penokohan dengan beragam metode supaya tokoh itu terlihat hidup dan melakukan suatu hal. Penokohan merupakan metode penulis mendeskripsikan karakter tokoh-tokoh dalam kisah (Madina, 2018). Penokohan ialah pemberian karakter maupun watak pada seorang tokoh. Pemberian watak ataupun karakter berikut krusial disebabkan dengan memberi watak maupun karakter pembaca dapat mengetahui upaya sang tokoh dideskripsikan oleh penulis. Penokohan merupakan pelukisan maupun deskripsi yang konkret mengenai seorang tokoh dalam kisah supaya pembaca dapat memberikan penafsiran dengan konkret. Dengan penokohan pengarang dan pembaca dapat menjelaskan perbedaan dari masing-masing tokoh, disebabkan masing-masing tokoh dideskripsikan secara bervariasi dalam karya (Mardhiah, Hariadi, & Nucifera, 2020).

Penokohan merupakan metode penulis dalam menyajikan tokoh. Penokohan dinamakan perwatakan maupun karakterisasi. Karakteristik yang terdapat pada individu dicerminkan pada pemikiran, pengucapan dan persepsi tokoh terhadap suatu hal. Penulis mendeskripsikan karakter tokoh lewat beberapa hal, antara lain:

- a. Menggambarkan fisik (contohnya warna kulit, metode ber-pakaian, bentuk tubuh, warna kulit dan lain-lain).
- b. Menggambarkan lewat percakapan oleh tokoh tersebut, ataupun percakapan yang diadakan oleh karakter lainnya.
- c. Interaksi antar tokoh berwujud persepsi, sifat, persepsi dan komentar.

Suardi Tasrif (dalam Mochtar Lubis, 1960) menjelaskan 7 metode menggambarkan kisah karakterisasi tokoh, antara lain:

1. *Physical description*; menggambarkan karakterisasi dari tokoh kisah.

2. Penggambaran alur kisah yang terdapat pada pemikiran penokohan.
3. Penggambaran upaya reaksi tokoh terhadap peristiwa dalam kisah.
4. Pengadaan analisa langsung terhadap sifat tokoh-tokohnya.
5. Penggambaran kondisi lingkungan sekitarnya dari tokoh cerita.
6. Penggambaran upaya persepsi karakter lainnya terhadap karakter fundamental.
7. Percakapan oleh tokoh lainnya terhadap karakter fundamental, sehingga bisa memberikan kesan pada karakter utama (Setiana, 2017).

Abrams dan Stanton (Nurgiyantoro, 2015), latar atau setting dalam suatu kisah dinamakan juga landasan tumpu, yang mengarah pada konsep lokasi, korelasi waktu sejarah, dan lingkungan social yang mana kejadian-kejadian kisah berlangsung. Latar mengklasifikasikan aspek-aspek kisah, misalnya karakter dan alur, ke dalam konteks realita yang memberi patokan jelas untuk kisah. Latar bisa terbagi ke dalam 3 aspek fundamental, antara lain waktu, tempat dan kondisi. Latar tempat memperlihatkan terjadinya kejadian. Lokasi itu dapat mempunyai nama yang khusus, inisial, ataupun tanpa identitas yang konkret namun masih mengacu pada realita yang memberikan pengaruh terhadap karakterisasi dan pengembangan alur. Latar waktu berhubungan dengan kapan kejadian dalam cerita terjadi. Hal berikut meliputi moment yang mana karakter mengerjakan aktivitas yang tengah terjadi, misalnya pagi, siang, sore, malam, masa tertentu, ataupun masa mendatang (Sumarli, Nurhayati, Sari, & Putra, 2024).

Latar memiliki tujuan untuk memberi kesan realita pada penonton sehingga penonton nantinya lebih gampang membangun imajinasi. Abrams (Nurgiyantoro, 2010) menjelaskan bahwasanya latar maupun setting yang dinamakan pula sebagai landasan pacu, mengarah pada konsep tempat, korelasi waktu, dan lingkungan

social tempat berlangsungnya kejadian yang dikisahkan. Latar dalam karya fiksi tak hanya memiliki karakter fisik, ataupun dalam hal ini dibatasi pada penempatan lokasi-lokasi dan waktu tertentu, namun pula bisa berbentuk tata-cara, kebudayaan, keyakinan, moral yang diterapkan pada tempat tersebut. Latar bukan cuma menitikberatkan pada hal lokasi dan waktu dalam kisah, namun pula pada aspek social. Dalam kisah fiksi anak latar fisik lebih di-rasakan kemunculannya oleh anak, dan oleh sebab itu latar fisik di-anggap lebih krusial dibandingkan latar spiritual (Sari A. , 2018).

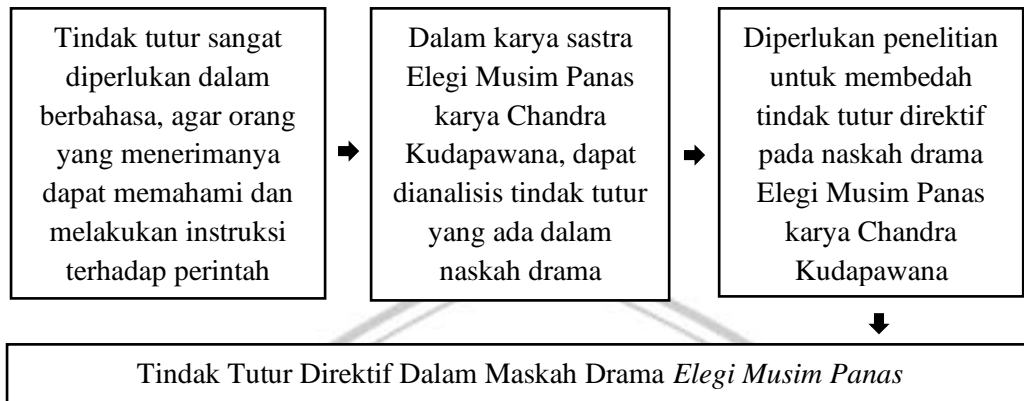
Amanat ialah pesan yang mengacu pada wawasan penulis yang hendak dipaparkan pada individu lainnya lewat perantara kisah yang dianggap ataupun dibuat karangan tersebut. Dengan cerita, tindakan dan sikap penokohan itu yang di-harapkan oleh penonton agar bisa menyerap pembelajaran moralitas yang dipaparka dan dijadikan amanat (Ramadhan, Effendy, & Syam, 2016). Moeliono (1997) menjelaskan bahwasanya amanat dalam disiplin sastra memiliki definisi konsep ayng menjadi dasar bagi karya sastra, amanat yang hendak dipaparkan pada penulis pada penonton. Esten (1955) mendefinisikan amanat sebagai penuntasan masalah yang terdapat dalam kisah tertentu. Sehingga penuntasan masalah ataupun solusi yang diberi oleh penulis pada suatu karya sastra terhadap tema yang dipaparkannya itu. Amanat dalam karya sastra diamati dari karakternya (ataupun metode penyampaian pengarang) terbagi ke dalam dua tipe, yakni (1) tersurat ataupun eksplisit bahwasanya amanat yang dipaparkan oleh pengarang dalam karyanya itu secara konkret dirumuskan dalam karya sastra itu, (2) tersirat ataupun implisit yakni amanat yang dalam pemaparannya tak secara konkret dirumuskan pada karya itu (Suprapti, 2021).

Drama mempunyai susunan yang bisa menumbuhkan lakon menjadi makin tertarik. Sebagaimana karya prosa fiksi mempunyai susunan lain. Endraswara (2011) menjelaskan bahwasanya drama mempunyai berbagai susunan baku, antara lain:

1. Babak merupakan komponen dari naskah drama tersebut yang memuat rangkuman seluruh kejadian yang berlangsung pada suatu lokasi dalam waktu tertentu;
2. Adegan merupakan komponen dari episode yang pembatasannya ditetapkan oleh transformasi kejadian yang berkaitan dengan kedatangan atau kepergian tokoh lainnya di atas pertunjukan. Karmini (2011) menjelaskan bahwasanya adegan merupakan komponen babak lakon drama;
3. Dialog merupakan komponen dari naskah drama yang berwujud perbincangan diantara sebuah tokoh dengan tokoh lainnya. Begitu krusialnya posisi dialog di dalam kesusastraan drama, sehingga dengan tiada keberadaannya, sebuah karya sastra tak bisa tergolong ke dalam suatu karya sastra drama;
4. Prolog merupakan komponen naskah yang dirancang oleh penulis pada komponen permulaan. Pada umumnya mencakup tentang profil identitas tokoh. Umumnya prolog ialah pengantar naskah yang bisa memuat 1 maupun berbagai informasi maupun persepsi penulis mengenai kisah yang dipaparkan.
5. Epilog merupakan penutup drama, umumnya diisi oleh MC. Dari paparan itu, maka diketahui bahwasanya susunan drama ialah struktur yang terbagi ke dalam aspek-aspek yang berkaitan satu-sama-lain dalam sebuah integrasi. Susunan itu mesti ada pada sebuah drama supaya jadi suatu drama yang komprehensif (Royana, Harfiandi, & Mahmud, 2021).

2.4 Kerangka Berpikir

Berikut ini adalah kerangka berpikir dari penelitian ini



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

